ISSN 2086-1575
Vol. 2, No. 1, 2010

jesp

Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan

EDITORIAL

Pengantar
Tentang Nomor ini

ARTIKEL

Model Kewirausahaan Sosial Dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal
Imam Mukhlis

Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Sarana Memajukan Usaha Dagang di Pedesaan (Studi pada Supplier Hasil Bumi di Desa Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)
Dwi Wulandari

PENELITIAN

Peranan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Perekonomian Daerah (Studi Kasus Propinsi Jawa Timur)
Sugeng Hadi Utomo

Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Propinsi Banten)
M. Amandd & P. Wijayanti

Analisis Pengaruh Tingkat Harga dan Produktivitas Karet terhadap Ekspor Karet di Malaysia
Mahyarni & Astuti Meflinda

Kenaikan Harga BBM dan Pengaruhnya terhadap Industri Kendaraan Roda Empat di Indonesia: Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga BBM Bulan Maret dan Oktober 2005
Andryan Setyadharma

TINJAUAN BUKU

Economic Development Through Entrepreneurship
Grisvia Agustin

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang

ISSN 2086-1575

jesp Jurnal EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN

Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan (**JESP**) terbit tiga kali setahun memuat artikel hasil pemikiran filosofis, konseptual, teoritis, telaah kritis (*critical review*), dan penelitian di bidang ekonomi pembangunan (*development economics*) dan pembangunan ekonomi (*economic development*).

Ketua Penyunting
Dr. Imam Mukhlis, S.E., M.Si

Wakil Ketua Penyunting
Dr. Hadi Sumarsono, S.T., M.Si

Penyunting Pelaksana
Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed.
Dr. Sugeng Hadi Utomo, M.S
Dr. M. Nasikh, SE, M.P., M.Pd
Grisvia Agustin, SE., M.Sc

Mitra Bestari
Dr. Timbul Hamonangan Simanjuntak, S.E., M.A
(Universitas Kristen Indonesia)
Dr. Ir. Rahmatullah Rizieq, M.Si
(Universitas Panca Bhakti)
Dr. Deden Suhendar
(Universitas Negeri Medan)

Pelaksana Administrasi
Faisol Manshur, S.E
Januar Kustiandi, S.Pd

Alamat Redaksi/TU
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (FE UM)
Jl. Semarang 5. Malang 65145. Gedung E3 Lantai 2
Tlp/Fax (0341) 585-911
E-mail: mitrojoyo@gmail.com imm_mkl@yahoo.com
Site: www.fe.um.ac.id

Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan (**JESP**) dikelola oleh Jurusan Ekonomi Pembangunan.
Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang (FE UM).
Dekan: Dr. Ery Tri Djatmika, M.A., M.Si.
Pembantu Dekan I: Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed.
Pembantu Dekan II: Dr. Tuhardjo, SE., M.Si.Ak.
Pembantu Dekan III: Drs. Djoko Dwi Kusumayanto, M.Si.
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan: Dr. Hari Wahyono, M.Pd.

Naskah artikel yang disumbangkan kepada **JESP** harus mengikuti aturan dalam ***Petunjuk bagi Kontributor JESP*** yang dilampirkan pada setiap nomor penerbitan.
Isi artikel beserta akibat yang ditimbulkan oleh artikel itu menjadi tanggungjawab penuh penulisnya (kontributor).

JESP Vol. 2, No. 1, 2010
ISSN 2086-1575

DAFTAR ISI

EDITORIAL

Pengantar 1

Tentang Nomor Ini 2

ARTIKEL

Model Kewirausahaan Sosial Dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal 3
Imam Mukhlis

Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Sarana Memajukan Usaha Dagang di Pedesaan (Studi pada Supplier Hasil Bumi di Desa Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung) 9
Dwi Wulandari

PENELITIAN

Peranan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Perekonomian Daerah (Studi Kasus Propinsi Jawa Timur) 22
Rachmad Wibisono

Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Propinsi Banten) 35
M. Amanda & P. Wijayanti

Analisis Pengaruh Tingkat Harga dan Produktivitas Karet terhadap Ekspor Karet di Malaysia 44
Mahyarni & Astuti Meflinda

Kenaikan Harga BBM dan Pengaruhnya terhadap Industri Kendaraan Roda Empat di Indonesia: Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga BBM Bulan Maret dan Oktober 2005 57
Andryan Setyadharma

TINJAUAN BUKU

Economic Development Through Entrepreneurship 73
Grisvia Agustin

Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Sarana Memajukan Usaha Dagang di Pedesaan
(Studi pada Supplier Hasil Bumi Di Desa Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)

Dwi Wulandari

Abstract

This paper attempted to see the role of social capital in increasing small business in village. In village, the role of social capital is important to maintain and expand small business, minimize cost and increase the income of businessmen. Even though, businessmen are not familiar with the terms social capital, they actually perform it for a long time because family value is stronger than in the city so the relation and network are stronger and more beneficial

Key words: social capital, small business, relation, network

PENDAHULUAN

Pada saat ini semakin banyak pihak yang menaruh perhatian pada *social capital* dalam proses pembangunan ekonomi. *Social capital* telah dikaji dalam berbagai tataran mulai dari filosofi, teori dan pengertian, operasional desain, implementasi dan monitoring serta evaluasi dari praktek aktivitas-aktivitas *social capital* yang dibentuk dan dilembagakan oleh warga masyarakat lokal. Secara spesifik World Bank memberikan suatu fokus perhatian dalam pengkajian peranan dan implementasi dari *social capital* serta kemungkinan kontribusinya dalam proses pengentasan kemiskinan khususnya di negara-negara berkembang. Peranan dan kedudukan *social capital* dalam aktifitas keseharian masyarakat juga telah dikaji secara lebih intensif oleh para ahli dari berbagai sudut pandang keilmuan antara lain dari perspektif *agro-eco system*, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi dan psikologi.

Terdapat perkembangan pemikiran tentang input apa saja yang sebenarnya memberikan pengaruh penting terhadap proses produksi. Awalnya, kita telah memiliki pemahaman yang panjang tentang bagaimana peran *physical capital* dalam produksi barang. Dalam hal ini *capital* digambarkan sebagai mesin dan pabrik yang mampu digunakan untuk menghasilkan sesuatu. *Capital* tidak serta merta digunakan dalam sebuah proses produksi saja, tetapi *capital* mampu memberikan manfaat dalam waktu yang panjang. Lalu, pemahaman kita pun berkembang, dengan menyatakan bahwa *human skills* juga merupakan input yang penting dalam produksi. Perbedaan dalam *human skill* yang dimiliki suatu bangsa, akan menghasilkan capaian ekonomi yang berbeda pula (Grootaert, 2001:1).

Alamat korespondensi:
Dwi Wulandari. Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
E-mail: wulan501@yahoo.com

Namun, saat ini terdapat pengakuan yang semakin meluas bahwa perbedaan dalam kinerja ekonomi baik pada *level* individual, rumah tangga ataupun pada *level state*, ternyata tidak dapat sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pandangan "tradisional", bahwa perbedaan kinerja tersebut hanya disebabkan karena adanya perbedaan dalam faktor input seperti *labor*, *land* dan aset fisik (*physical asset*). Oleh karenanya, saat ini muncul perhatian yang semakin menguat terhadap peran penting dari *social capital* dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tingkat perkembangan suatu komunitas dan bangsa. (Grootaert, 1999: 4-11). Berbagai bukti empiris pun menunjukkan, bahwa masyarakat dan negara yang memiliki modal sosial yang lebih tinggi, ternyata memiliki pendapatan yang lebih tinggi pula, serta mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh negara atau masyarakat lainnya. (Robison and Siles, 1998:)

Sebagaimana dalam pemahaman klasik secara umum, *physical capital* telah dianggap memberikan kontribusi utama dalam proses produksi dan pembangunan, namun saat ini ada beberapa jenis *capital* lainnya antara lain berupa *human capital, institutions* dan *social capital* yang juga telah mendapat perhatian yang lebih besar dan lebih luas. Para ahli telah meyakini dan menyepakati bahwa *capital-capital* tersebut patut mendapat perhatian yang lebih serius lebih dari sekedar konvensional *capital* yang berupa modal fisik.

Kesepahaman bahwa *capital* non-fisik tersebut memiliki kemampuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat telah semakin meluas. Hal ini searah dengan pandangan Georgi (2003) yang pada dasarnya menyimpulkan bahwa *social capital* termasuk didalamnya *individual talents, the accumulated knowledge of society, and society's forms of interaction, organization and culture* dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat.

Pengertian dan Peranan *Social Capital*

Schmid (2002:3) menyatakan, bahwa *social capital* dikonseptualisasikan sebagai "*factory*" yang menghasilkan utilitas. Ini berbeda dengan barang dan utilitas yang dihasilkan oleh pabrik seperti transfer material. Konsepsi ini konsisten dengan Woolcock's (1997: 35) yang menyatakan bahwa definisi *social capital* seharusnya lebih ditekankan pada sumbernya ketimbang konsekuensinya. Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu melalui tulisannya yang berjudul *Le Capital Social: Notes Provisoires*, dipublikasikan pada akhir tahun 1970-an. Namun publikasi tersebut tidak banyak memperoleh perhatian dari para ilmuwan, karena disampaikan dalam bahasa Perancis.

Tema modal sosial menjadi menarik perhatian banyak ilmuwan setelah James S. Coleman mempublikasikan topik tersebut pada tahun 1993 (Yustika,2008:178). Akibatnya, banyak kalangan yang menyakini bahwa Coleman adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan konsep modal sosial, sebagimana yang ia telah tulis dalam *American Journal of Sociology* yang berjudul *'Social Capital in the Creation of Human Capital'* (1988). Karena cakupan dan relevansinya, topik modal sosial memperoleh perhatian besar dari para ahli sosiologi. Bahkan, Poldan menyebut modal sosial sangat dekat untuk menjadi konsep gabungan bagi seluruh disiplin ilmu social. (*close to becoming a joint concept for all social sciences*).

Social capital mengacu pada kualitas hubungan antar manusia dalam suatu kelompok sosial yang mampu membuat anggota kelompok untuk saling bekerja-sama dalam mencapai keuntungan bersama. Secara lebih formal, Putnam mendefinisikan *social capital* sebagai jejaring (*networks*), norma (*norms*) dan

kepercayaan sosial (*social trust*) yang memfasilitasi kerjasama dan koordinasi untuk mencapai manfaat bersama (Krishna, 2003:67)

Modal sosial memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan dua jenis modal lainnya yang lebih dulu populer dalam bidang ilmu sosial, yakni *financial capital* dan *human capital*. Dalam hal ini, modal sosial baru eksis bila ia berinteraksi dengan struktur sosial. Atas dasar itu, Coleman mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya. Menurutnya, modal sosial bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen, yaitu: 1) modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial; dan (ii) modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku (aktor)-baik individu maupun perusahaan-di dalam struktur tersebut (*within the structure*). Dari perspektif ini, modal sosial dipandang bersifat produktif, yakni mampu membuat pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin diraih bila keberadaannya tidak eksis.

Coleman menyebut setidaknya terdapat tiga (3) bentuk dari modal sosial. Pertama, struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*). Dari perspektif ini, individu yang bermukim dalam struktur sosial dengan saling kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya.

Kedua, jaringan informasi (*information channels*). Informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal, tidak gratis. Pada level yang paling minimum, dimana ini perlu mendapatkan perhatian, informasi selalu terbatas. Tentu saja, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi; demikian pula sebaliknya.

Ketiga, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (*achievement*) tentu saja bisa digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Contoh lainnya, norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas yang bisa mempengaruhi orang-orang muda, mempunyai potensi untuk mendidik generasi muda tersebut memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (*having a good time*). Berbagai konsepsi tentang *human relationship* yang mempengaruhi perekonomian dan perkembangan sosial pun telah banyak dieksplorasi. *Social networks* adalah suatu aset produktif, yang bisa membuat *physical input* atau *skill* menjadi lebih berdaya guna. Suatu pemahaman yang diyakini di sini adalah bahwa *social network* dipandang mampu menurunkan biaya informasi.

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang *social capital*, beberapa pengertian dan elemen-elemen dasar beserta sumbernya disajikan secara ringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Beberapa Pengertian dan Elemen Dasar dari *Social Capital*

Sumber	Pengertian dan Elemen Dasar dari *Social Capital*
Coleman (1988)	Social capital consits of some aspects of social structures, and they facilitate certain actions of actors--wheter persons or corporate actors--within the structure
Putnam *et.al* (1993)	Features of social organization, such as trust, norms (or reciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions
Narayan (1997)	The rules, the norms, obligations, reciprocity and trust embedded in social relations, social structure and society's institutional arrangements which enable members to achieve their individual and community objectives
World Bank (1998)	Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality and quantity of a society's social interactions
Uphoff (1999)	Social capital can be considered as an accumulation of various types of intangible social, psychological, cultural, institutional, and related assets that influence cooperative behavior
Dhesi (2000)	Shared knowledge, understandings, values, norms, and social networks to ensure the intended results

Sumber: Subejo :2004,3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa s*ocial capital* mencakup *institutions, relationships, attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut World Bank (1998) *social capital* tidaklah sesederhana hanya sebagai penjumlahan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama. *Social capital* meliputi *shared values* dan *rules* bagi perilaku sosial yang terekspresikan dalam hubungan-hubungan antar personal, *trust* dan *common sense* tentang tanggung jawab terhadap masyarakat, semua hal tersebut menjadikan masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu.

Mendasarkan pada beberapa pengertian dan elemen penyusun *social capital* seperti tersebut dalam Tabel 1, nampaknya dapat dilakukan suatu generalisasi dan simplifikasi tentang elemen-elemen utama dari *social capital*. Simpulan sederhana dan umum yang dapat diajukan tentang elemen utama *social capital* mencakup *norms, reciprocity, trust*, dan *network*. Keempat elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerjasama maupun kelompok secara kolektif.

Secara nyata dalam keseharian, apabila dicermati secara mendalam, semua perilaku aktivitas sosial-ekonomi warga masyarakat lokal melekat dalam jaringan hubungan-hubungan sosialnya. *Social capital* dan kepercayaan (*trust*) dapat membuat dan memungkinkan transaksi- transaksi ekonomi menjadi lebih efisien dengan memberikan kemungkinan bagi pihak-pihak yang terkait untuk bisa: (1) mengakses lebih banyak informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior* melalui transaksi-transaksi yang terjadi berulang- ulang dalam rentang waktu yang panjang.

Secara inheren, *social capital* mengandung *social sense*. Hampir semua bentuk *social capital* terbentuk dan tumbuh melalui gabungan atau kombinasi tindakan dari beberapa orang. Keputusan masing-masing pemain atau pelaku memiliki konsekuensi kepada semua anggota kelompok atau grup. Sehingga hal tersebut mencerminkan suatu atribut dari struktur sosial. Seperti dikemukakan oleh Dhesi (2000:201) bahwa *social capital* bukan merupakan *private property* dari orang yang mendapat manfaat darinya. Hal ini hanya akan muncul dan tumbuh kalau dilakukan secara bersama (*shared*). Sehingga *social capital* bisa dikatakan sebagai *property* dari *public good*. *Social capital* akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama.

Social capital tidak dapat diwariskan sepenuhnya secara otomatis dari generasi ke generasi seperti pewarisan genetik dalam pengertian biologi. Pewarisan *social capital* dan nilai-nilai yang menjadi atributnya memerlukan suatu proses adaptasi, pembelajaran serta pengalaman dalam praktek nyata. Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang yang memungkinkan susana untuk saling membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama.

Beberapa Kajian Tentang *Social Capital* di Indonesia

Di Indonesia, studi tentang *social capital* secara formal masih merupakan hal yang baru. Namun meskipun secara eksplisit belum menggunakan terminologi *social capital*, sebenarnya telah ada beberapa studi terutama berupa kajian tentang hubungan kerjasama saling menguntungkan antar warga masyarakat di daerah pedesaan yang pada esensinya memiliki keterkaitan erat dengan *social capital*.

Mempertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama *social capital* terdiri dari *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network*, maka sebenarnya hal tersebut secara historis bukan merupakan fenomena baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia dan hal tersebut lebih berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pedesaan. Semangat dan implementasi dari kemauan untuk saling bekerjasama dalam upaya memenuhi kepentingan sosial dan kepentingan individu atau personal telah termanivestasikan dalam berbagai bentuk aktivitas bersama yang secara umum dikenal dengan kegiatan "saling tolong-menolong" atau secara luas terwadahi dalam tradisi "gotong royong". Tradisi gotong royong memiliki aturan main yang disepakati bersama (*norm*), menghargai prinsip timbal-balik dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dan dalam waktu tertentu akan menerima kompensasi/reward sebagai suatu bentuk dari sistem resiprositas (*reciprocity*), ada saling kepercayaan antar pelaku bahwa masing-masing akan mematuhi semua bentuk aturan main yang telah disepakati (*trust*), serta kegiatan kerjasama tersebut diikat kuat oleh hubungan-hubungan spesifik antara lain mencakup kekerabatan—*kinship*, pertetanggaan (*neighborship*) dan pertemanan (*friendship*) sehingga semakin menguatkan jaringan antar pelaku (*network*).

Tradisi gotong royong secara nyata telah melembaga dan mengakar kuat, ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Khususnya di pedesaan Jawa, praktek gotong royong walaupun cenderung mengalami penurunan baik dari sudut pandang lingkup aktifitas maupun jumlah orang yang terlibat, namun secara umum masih mendapatkan apresiasi positif oleh warga masyarakat. Hal ini nampaknya

juga dipengaruhi oleh salah satu karakteristik khusus yaitu keeratan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Salah seorang peneliti terkemuka tentang masyarakat pedesaan Scott (1976) telah mengkategorikan masyarakat pedesaan Jawa sebagai salah satu dari masyarakat pedesaan di dunia yang memiliki tradisi *communitarian* paling kuat.

Kegiatan gotong royong terekspesikan dalam berbagai aktivitas mulai dari yang bersifat (1) sosial, (2) sosial dan personal serta (3) personal yang diwujudkan dalam bentuk pertukaran (*exchange*). Ditinjau dari bentuk yang dikerjasamakan, gotong royong bisa mencakup material, tenaga, uang dan *social spirit*. Secara umum aktivitas gotong royong memiliki tema sentral sebagai *mutual help* antar anggota masyarakat yang mana masing-masing pihak terlibat saling memberikan kontribusi dan sebagai *reward*-nya mereka mendapatkan *gain* dari aktivitas yang dikerjasamakan. Semangat timbal balik—*reciprocity* melekat kuat sebagai penunjuk bahwa proses kerjasama berlangsung dengan *fair*. Dalam praktek nyata keseharian, timbal balik memiliki spektrum yang fleksibel dari timbal balik yang sangat ketat (*strict reciprocity*) sampai dengan timbal balik yang longgar (*non-strict reciprocity*). Dan bukan tidak mungkin dalam kasus-kasus tertentu terjadi ketidakseimbangan antara kontribusi dan *gain* yang diperoleh pihak terlibat dalam jangka panjang, namun karena warga masyarakat masih memegang prinsip *generosity*, hal itu diterima sebagai hal yang biasa dengan kebesaran hati. Semangat kesepadanan, dan rasa timbang rasa memungkinkan anggota masyarakat dari golongan kurang mampu atau terbelakang secara sosial dan ekonomi untuk memperoleh *gain* yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan kepada kelompoknya.

Aktivitas gotong royong dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan/*self-guarantying* atas hak dan kelangsungan hidup antar sesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat di pedesaan. Hal ini juga dapat diacu sebagai salah satu strategi tradisional dalam *social safety net*. Subejo dan Iwamoto (2003) memberikan terminologi pada praktek gotong royong yang dilembagakan sebagai tradisi oleh warga pedesaan sebagai "*institutionalized stabilizers*" karena aktivitas tersebut memungkinkan proses keberlanjutan (*sustainability*) dan menjamin stabilitas secara ekonomi dan sosial pada kehidupan rumah tangga di pedesaan.

Suatu *pioneering study* gotong royong yang dilakukan di dua desa di Jawa Tengah oleh Koentjaraningrat (1961) merupakan salah satu studi yang mendalam dari aspek sosiologi dan antropologi tentang praktek *human interaction* dan *mutual cooperation* di pedesaan Indonesia dan secara lebih khusus di pedesaan Jawa. Studi tentang aktifitas dan proses gotong royong oleh masyarakat pedesaan dari sudut pandang sejarah telah dilakukan oleh Kartodirjo (1978). Secara umum bahwa kegiatan gotong royong memiliki peranan dan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pedesaan telah tersimpulkan dari beberapa studi (Raharjo, 1979; Depdikbud, 1985 dan Sairin, 2001).

Satu studi lainnya yang juga menyinggung tentang praktek gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di pinggiran kota Yogyakarta telah dilaporkan oleh Sulivan (1992). Sulivan menterjemahkan gotong royong sebagai alat "*to carry a load cooperatively--to share the burden*". Beberapa elemen dasar dalam masyarakat yang teridentifikasi yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan dan mempraktekkan tradisi gotong royong antara lain nilai-

nilai dari: *egalitarianism, generosity* dan *considerateness*.

Suatu studi terbaru tentang karateristik, fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability* dari *labor institutions* di pedesaan Jawa seperti yang telah dilaporkan oleh Iwamoto dan Subejo (2004). Data empiris dalam studi tersebut mengindikasikan bahwa berbagai kegiatan gotong royong yang diekpresikan dalam pembentukan *labor institutions* mengalami perubahan-perubahan dan modifikasi seiring dengan proses modernisasi dan merembesanya ekonomi pasar dalam seluruh aspek kehidupan di daerah pedesaan Jawa. Secara umum, dilaporkan bahwa faktor fisik lokasi atau sumber-daya ekologi (irigasi dan kesuburan tanah), factor ekonomi (akses transportasi, pasar input dan produk serta *off-farm job*) dan faktor sosial (keeratan hubungan sosial melalui kekerabatan, pertetanggaan dan pertemanan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan aktivitas institusi kerja untuk *mutal help*. Untuk daerah pedesaan yang berlokasi di perbukitan atau pegunungan dengan berbagai keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya ekologi dan aksesibilitas namun masih memiliki keeratan hubungan sosial yang tinggi, secara umum insitusi kerja untuk *mutual help* masih dipraktekkan dan di-lembagakan secara lengkap, sebaliknya fenomena yang berlawanan terjadi di daerah dataran rendah dimana warga masyarakatnya memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih baik dalam berbagai hal. Motivasi untuk menghindari *cash economy*, kesulitan dalam hal geografis wilayah serta keperluan jumlah tenaga yang besar dalam jangka waktu yang sangat pendek misalnya pada musim hujan nampaknya menjadi faktor yang esensial sehingga praktek gotong royong tetap dipertahankan dan berlangsung.

Studi-studi yang terkait dengan *social capital* di pedesaan Indonesia dan secara khusus di pedesaan Jawa umumnya masih dilakukan secara parsial dari setiap elemen *sosial capital*. Studi lanjut yang lebih mendalam akan menjadi lebih komprehensif jika mampu mencakup semua aspek atau elemen *social capital* yang dipraktekkan oleh warga masyarakat dalam berbagai aktifitas sosial dan ekonomi. Eleman-elemen dasar tersebut antara mencakup institusi lokal yang memiliki fungsi pelayanan sosial, kelompok simpan pinjam berotasi/arisan, jaring pengaman sosial tradisional lainya, sistem pewarisan yang seimbang, bagi hasil serta pelayanan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui kajian elemen seperti tersebut akan dapat ditunjukkan peranan masing-masing elemen serta saling keterkaitan antar elemen yang memungkinkan masing-masing pihak terkait dalam kerjasama memperoleh *optimal gain* serta secara makro mampu memacu pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat lokal.

Selain mengkaji masing-masing elemen *social capital* yang terpraktekkan di daerah pedesaan, nampaknya masih ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya dan layak mendapatkan perhatian lebih *intens* yaitu "proses" kerjasama itu sendiri. Ostrom dan Walker (2003:50) memberikan gambaran tentang proses kerjasama yang terjadi berulang-ulang dalam suatu struktur atau model. Faktor utama yang berpengaruh secara langsung terhadap *level* kerjasama yaitu *trust* dan *reciprocity*. *Trust* antara lain dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu fisik, budaya dan institusi. Selain faktor tersebut, reputasi antar pelaku serta nilai resiprositas yang dijalankan dalam kerjasama memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat dan keberlanjutan kerjasama yang pada akhirnya akan menentukan *gain* yang akan diperoleh oleh individu dan kelompok secara kolektif.

Grootaert melakukan estimasi dampak dari *social capital* terhadap kesejahteraan keluarga dan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (model ekonometrik). Fokus

diletakkan pada keanggotaan keluarga dalam asosiasi lokal, suatu aspek dari *social capital* yang biasanya relevan terhdaap keputusan2 rumah tangga yang mempengarui kesekjahteraan dan konsumsi. Dalam penelitian ini, Grootaert mengukur *social capital* dalam enam (6) bentuk/ukuran, yaitu: *density of memberships, internal heterogeneity of, associations (by gender, age, education, religion, etc.)*, meeting *attendance, active participation in decision making, payment of dues (in cash and through, work), dan community orientation.* Dari data dasar mengindikasikan suatu bentuk hubungan positip antara *social capital* dan kesejahteraan keluarga, dimana keluarga yang memiliki modal sosial yang tinggi memiliki perngeluaran per kapita yang tinggi pula, aset yang ebih besar, tabungan yang lebih besar dan akses kredit yang lebih baik. Dari keenam ukuran tersebut, pengaruh terbesar berasal dari (1). *Number of memberships*, dimana setiap penambahan 20% jumlah anggota akan meningkatkan pengeluaran perkapita sebesar 1.5%. (2). *Internal heterogeneity*, dimana peningkatan sebesar 20% *heterogeneity index* akan meningkatkan tingkat pengeluaran sebesar 3.3%. (3) *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*, dimana peningkatan 20% dalam indek partisipasi akan meningatkan pengeluaran keluarga sebesar 3.2 %.

Miguel et all (2002) menguji efek industrilisasi terhadap *social capital* di Indonesia selama periode 1985-1997. Dimensi *social capital* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; *multiple measures of voluntary associational activity, levels of trust* dan *informal cooperation*, serta *family outcomes.* Terdapat tiga (3) temuan yang dihasilkan dari penelitian ini. Pertama, daerah dengan industrilisasi yang pesat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam seluruh ukuran dari *social capital.* Kedua, distrik atau daerah yang bertetengga dengan daerah yang mengalami industrialisasi yang cepat menunjukkan tingkat migrasi keluar yang tinggi, kerjasama kredit masyarakat yang lebih dan penurunan dalam kerjasama yang saling menguntungkan (*mutual cooperation*). Sebagaimana. Ketiga, modal sosial awal yang dimiliki daerah tidak dapat memprediksikan perkembangan industrialisasi yang terjadi berikutnya.

Douglas *et.al*, menguji hubungan empiris antara modal sosial masyarakat dan kesehatan individu, yang difokuskan pada ukuran kesehatan baik terkait aspek kesehatan fisik dan mental. Selain itu juga menguji interrelationship antara modal sosial dan modal manusia dalam menghasilkan keehatan. Penelitian yang menggunakan lebih dari 10,000 masyarakat dewasa yang diperoleh dari survey Hidup Keluarga Indonesia antara tahun 1993-1997.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, ditemukan adanya asosiasi positif yang *robust* antara tingkat modal sosial masyarakat dan tingkat kesehatan. Namun ditemukan hubungan yang lemah pada beberapa ukuran kesehatan yang diuji untuk melihat hubungan antara modal manusia dan sosial dan tingkat kesehatan mental.

Paper ini ingin mengkaji bagaimana penerapan modal sosial pada usaha dagang di pedesaan. Apakah kemajuan usaha sangat tergantung dari modal sosialnya ataukah lebih pada modal fisik. Dengan memahami hal ini, bisa dijadikan inspirasi bagi usaha-usaha dagang lain di pedesaan dan bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih mendalam tentang kontribusi modal sosial dalam kemajuan suatu komunitas masyarakat secara khusus dan suatu negara pada umumnya.

Profil Usaha Dagang MULTIs

MULTIs merupakan sebuah usaha dagang (UD) yang bergerak di bidang perdagangan umum, yang dimiliki oleh sebuah keluarga yang terletak di desa Suruhan Lor Rt 1/1 Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. MULTIs dibentuk berdasarkan sebuah keinginan untuk memberdayakan dan mengelola alam semesta raya yang sudah tercipta begitu dahsyatnya agar mempunyai nilai tambah dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Adapun usaha ini didirikan tidak hanya berorientasi pada profit belaka tetapi juga bertujuan untuk mengangkat perekonomian masyarakat sekitar.

Lokasi MULTIs terletak di daerah pinggiran kota Tulungagung yang berbatasan dengan daerah Kota Trenggalek diantaranya Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Durenan. Dimana Kecamatan Watulimo adalah daerah pegunungan yang terkenal dengan hasil buminya. Sedangkan kecamatan Bandung, lokasi MULTIs berada merupakan jalur strategis yang menghubungkan daerah-daerah berpenghasilan bercocok tanam ke daerah lain.

Visi MULTIs adalah menjadi perusahaan multi nasional yang berdasarkan enam dasar keimanan sebagai sandaran kekuatan untuk mengelola dan memberdayakan sumber alam sebaik mungkin agar bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Sedangkan misinya adalah mengelola perusahaan dengan dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan,memadu dan mensinergikan berbagai sumber daya yang ada guna mencapai prestasi yang maksimal, membentuk kemitraan dan pengembangan untuk menghadapi perubahan dan menciptakan profit yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi *stakeholders* dan *shareholders*.

Analisis lingkungan strategis dilakukan dengan menggunakan data/ informasi yang berasal baik dari lingkungan internal maupun eksternal, yang dimaksud untuk merumuskan strategi perusahaan dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran. MULTIs memiliki kekuatan yang bisa diandalkan sebagai kelebihan untuk mewujudkan visi dan misinya, namun sekaligus memiliki kelemahan yang kemungkinan besar akan menghambat kemajuan atau rencana strategis yang sudah tersusun. Dengan mengetahui kekuatan den kelemahan tersebut sejak dini, diharapkan MULTIs mampu mengantisipasinya dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan ancaman menjadi peluang.

Tulungagung sebagai salah satu lumbung pangan nasional memiliki keunggulan komparatif, ditinjau dari potensi sumber daya alam serta letaknya yang strategis di pinggiran selatan Pulau Jawa. Sistem infrastruktur yang sudah maju dan sudah lama berkembang yang menembus pusat-pusat kegiatan ekonomi daerah dan regional serta nasional.

Kejujuran dan komitmen merupakan suatu hal yang mendasari setiap langkah MULTIs dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dengan kejujuran dan komitmen yang tinggi ini para relasi dan konsumen MULTIs dapat merasakan perbedaan dibandingkan supplier yang lain. Sehingga dalam menjalin sebuah hubungan dengan MULTIs tidak diragukan lagi.

Produk yang dimiliki MULTIs adalah bervariasi dan semua tergolong hasil pertanian. Namun belakangan MULTIs berkonsentrasi pada produk pertanian berupa cengkeh. Dimana cengkeh tersebut oleh MULTIs dideversifikasikan menjadi beberapa jenis produk yang mempunyai spesifikasi sendiri-sendiri sesuai segmen yang di bidik. Produk diversifikasi MULTIs adalah biji cengkeh, gagang cengkeh kecil, kelopak cengkeh, benang sari cengkeh, serbuk sari cengkeh, dan gagang rajang. Inilah yang menjadi varian konsumen dalam memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Proses produksi dilakukan di Tulungagung, dalam melakukan pemrosesan, MULTIs menggunakan beberapa

tahapan dan metode tertentu baik secara semi mesin maupun secara manual. Perpaduan inilah yang menghasilkan beberapa varian produk yang menjadi segmentasi MULTIs.

Untuk mendapatkan tenaga kerja MULTIs tidak mendapat kesulitan. Para pekerja MULTIs merupakan orang-orang sekitar tempat usaha yang kesehariannya berprofesi sebagai petani. Rata-rata pekerjanya adalah ibu-ibu rumah tangga.

Link/jaringan MULTIs dalam mendapatkan bahan baku menyebar di berberapa daerah diantaranya Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa barat, Bali, dan Menado. Sehingga banyak varian jenis cengkeh yang bisa di dapatkan di MULTIs baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tim Marketing yang dimiliki MULTIs memilki komitmen tinggi dan bertanggung jawab dalam proses transaksi maupun dalam pengadaan produk yang tersedia. Selain memiliki jaringan dalam hal pengadaan bahan baku, MULTIs juga mempunyai jaringan pemasaran yang menyebar di berbagai kota.

Kelemahan internal meliputi aspek manajemen yang masih memakai manajemen keluarga dan masih sederhana, MULTIs belum memiliki standar operasional dan uraian jabatan yang sempurna, demikian pula sistem tata kelola perusahaan yang modern. Semakin majunya teknologi dan kebutuhan effisiensi yang tinggi. MULTIs merasa kurang dalam menginovasi produk-produknya. Terkait sarana dan prasarana dan pengembangan mesin pemroses, MULTIs masih tergantung bengkel lain. Masih kurangnya pemahaman atau kesadaran pekerja terhadap kerjasama dengan pengelola perusahaan akan kinerja dan kualitas produk yang di hasilkan dengan kelangsungan karir mereka.

Penerapan Modal Sosial Pada Usaha Dagang MULTIs

Coleman menyebut setidaknya terdapat tiga (3) bentuk dari modal sosial. Pertama, struktur kewajiban (obligations), ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (obligation held). Dari perspektif ini, individu yang bermukim dalam struktur sosial dengan saling kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya. Usaha MULTIs sangat mengandalkan kepercayaan dari lingkungannya. Hampir semua pembayaran dilakukan secara berjangka tanpa jaminan apapun. Seringkali penjualan barang hanya berdasar kepercayaan dan reputasi bisnis dan tanpa membutuhkan modal uang yang besar. Usaha ini dimulai dengan hanya bermodalkan 100 juta rupiah pada tahun 1999 dan saat ini, omzet per tahunnya telah berkembang menjadi hampir 6 milyar rupiah. Semuanya terutama berdasar kepercayaan dari rekan-rekan bisnis baik dari pemasok maupun konsumen. Selain itu perekrutan pekerja dari lingkungan sekitar juga sangat memudahkan kelancaran usaha karena warga sekitar juga ikut menjaga keamanan lahan dan gudang penyimpanan hasil bumi sehingga mengurangi biaya keamanan yang dibutuhkan

Kedua, jaringan informasi(*information channels*). Informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal, tidak gratis. Pada level yang paling minimum, di mana ini perlu mendapatkan perhatian, informasi selalu terbatas. Tentu saja, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi; demikian pula sebaliknya. MULTIs memiliki jaringan informasi yang luas yang dibangun selama sepuluh tahun terakhir. Sistem kerjanya adalah mencari informasi tentang konsumen baru yang potensial dan menjaga hubungan dengan konsumen lama yang lalu juga ikut mempromosikan produk secara getok tular

atau dari mulut ke mulut. Apabila ada konsumen yang menginginkan jenis cengkeh tertentu, MULTIs memberikan contoh cengkeh yang diinginkan. Apabila terjadi kesepakatan produk dan harga, barang akan dikirim dan pembayaran dilakukan secara berjangka. Jadi dalam hal ini, kepercayaan dan hubungan baik sangat penting untuk dijaga. Hampir semua rekan bisnis MULTIs dikenal secara pribadi dan dianggap seperti keluarga sendiri sehingga loyalitas mereka sangat tinggi dan sangat jarang beralih ke pesaing dan mereka selalu memberikan informasi-informasi terbaru yang sangat menguntungkan MULTIs. Selain itu kepada karyawannya pun, MULTIs memperlakukan mereka seperti keluarga sehingga informasi apaun yang berkaitan dengan bisnis akan sangat mudah diperoleh tanpa biaya yang besar

Ketiga, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (achievement) tentu saja bisa digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Dalam bisnisnya, MULTIs sangat menerapkan norma dan sanksi yang efektif. Rekan bisnis yang curang misalnya, tidak akan dipercaya lagi dan begitu mengkhianati satu bisnis, maka bisa dipastikan orang atau perusahaan lain tersebut tidak akan dipercaya lagi oleh seluruh jaringan usaha. Hal ini sangat efektif untuk menghindari kecurangan bisnis. Untuk pegawainya, sebulan sekali MULTIs mengadakan pengajian dan mendatangkan pemuka agama setempat untuk menyejukkan hati dan memberi pengetahuan serta meningkatkan rasa kebersamaan diantara pegawai-pegawainya. Selain itu dalam forum ini pegawai juga diperbolehkan memberi usulan dan ide-ide. Diharapkan dengan pegawai-pegawai yang menjalankan ajaran agama dengan baik, kecurangan pegawai bisa diminimalisir karena usaha ini benar-benar berdasar pada kepercayaan. Karena pegawai banyak berasal dari lingkungan sekitar maka apabila mereka melakukan kecurangan atau ketidak jujuran sanksinya tidak hanya secara hukum saja, tetapi lebih secara sosial berupa tekanan dan pengucilan dari lingkungan sekitar. Ini membuat pegawai lebih berhati-hati dalam melangkah dan bertindak sehingga memudahkan pengawasan tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi.

Elemen modal sosial yaitu network akan mengurangi biaya. Hal ini telah dijelaskan diatas dan sangat diterapkan oleh MULTIs. Selama sepuluh tahun jaringan ini selalu dijaga dan diperluas. Hubungan yang sudah ada selalu diperlakukan dengan baik sambil terus mencari kesempatan untk berekspansi. Norma yang ada akan meningkatkan pendapatan dan ini juga terbukti pada perusahaan ini. Kepercayaan yang bersifat *controlling* dan *enforcing* juga sangat diandalkan pada usaha ini. Secara keseluruhan, usaha ini menerapkan modal sosial dalam mencapai kemajuannya, meskipun pemilik usaha ini mungkin tidak menyadari bahwa kesuksesannya selama ini dipicu oleh modal sosial yang dimilikinya karena konsep modal sosial ini bukan sesuatu yang familiar terutama di pedesaan (padahal di pedesaan justru lebih banyak orang yang menerapkan konsep-konsep modal sosial, hanya tidak tahu istilah modal sosial)

KESIMPULAN

Social capital telah muncul dan tumbuh menjadi salah satu tema utama bagi banyak ahli dan peneliti dalam bidang yang terkait, hal ini didasari pada kesepahaman bersama bahwa *social capital* merupakan faktor yang penting yang berpengaruh signifikan pada perumbuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan secara umum.

Meskipun secara formal studi *social capital* belum banyak dilakukan dan dikembangkan di Indonesia, namun beberapa studi awal tentang aktivitas gotong royong dan institusi kerja untuk tolong menolong di pedesaan paling tidak

telah membuka peluang yang lebih luas sebagai referensi awal untuk studi yang lebih intensif dan komprehensif tantang praktek dan mekanisme kerja dan keberlanjutan *social capital* di Indonesia khususnya di daerah pedesaan.

Studi-studi awal secara umum telah menyimpulkan bahwa aktifitas warga masyarakat yang terinstitusionalisasikan dalam berbagai tipe gotong royong yang mencakup dimensi sangat luas mulai dari kepentingan publik/sosial sampai kepentingan tingkat individu telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberlangsungan rumah tangga masyarakat di pedesaan baik secara sosial maupun ekonomi. Kegiatan-kegiatan yang antara lain termanifestasikan dalam institusi kerja untuk saling tolong menolong pada tataran tertentu telah memberikan jaminan atau *self-guaratying* kepada semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kesempatan dan hak penghidupan yang layak secara sosial dan ekonomi melalui aktivitas-aktivitas kerjasama yang mampu memenuhi kebutuhan individu dan juga kepentingan bersama/kelompok.

Penelaahan pada institusi kerja untuk tolong menolong saja nampaknya masih belum cukup, masih ada variasi bentuk-bentuk institusi lokal yang lain yang juga dapat diacu sebagai bagian dari sistem jaring pengaman sosial yang telah dikembangkan dan terlembagakan secara tradisional oleh warga masyarakat. Institusi lokal tersebut merupakan lembaga dan tatanan bersama yang memungkinkan suatu keberlanjutan dan stabilitas bagi setiap rumah tangga sebagai warga masyarakat. Beberapa aspek kajian antara lain institusi yang memiliki fungsi pelayanan sosial, kelompok simpan pinjam berotasi/arisan, jaring pengaman sosial tradisional lainya, sistem pewarisan yang seimbang, sistem penyakapan dan bagi hasil serta pelayanan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang lebih mendalam. Institusi-institusi tersebut memungkinkan akses yang lebih besar baik bagi kalangan yang kurang mampu maupun kalangan menengah ke atas di pedesaan untuk mencapai stabilitas secara ekonomi dan sosial dalam kehidupannya. Selain studi tentang karakteristik dari masing-masing institusi juga dapat dilakukan pelacakan bagaimana peranan dan kontribusi institusi-institusi tersebut dalam menjamin keberlanjutan ekonomi rumah tangga masyarakat.

Tidak kalah pentingnya, studi tentang mekanisme dan proses kerjasama antar warga masyarakat yang terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama perlu diteliti secara mendalam pula. Hal ini memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi mekanisme kerjasama yang lebih efisien serta dapat teridentifikasi variabel-variabel utama yang menentukan *performance* kerjasama sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan oleh pelakunya. *Opportunistic behavior*, *free rider* dan *rent seeking* yang umumnya menjadi tema sentral sebagai penghambat dan perusak organisasi dan sistem kerjasama dapat diteliti dengan seksama, kajian dapat diarahkan untuk menjawab hipotesa tentang bagaimana keberdaan faktor penghambat tersebut dalam praktek nyata kerjasama serta bagaimana strategi pemain atau pelakunya untuk mengeliminasi hal tersebut sehingga proses kerjasama dapat tetap berlangsung dengan baik.

Bagaimanapun juga modernisasi yang secara sederhana dapat ditandai dengan masuknya ekonomi pasar ke segala aspek kehidupan masyarakat pedesaan telah secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi aktivitas kerjasama antar warga masyarakat lokal. Kajian terkait yang perlu dilakukan antara lain mencakup bagaimana dampak (positif dan atau negatif) dengan masuknya ekonomi pasar serta dapat dilakukan pula identifikasi terhadap institusi lokal dengan karakteristik yang seperti apa yang memiliki kemampuan bertahan

bahkan tumbuh dan berkembang ditengah menguatnya pengaruh ekonomi pasar di daerah pedesaan.

Dalam usaha dagang di pedesaan, faktor modal sosial sangat penting dan mampu manjaga keberlangsungan usaha serta memajukan usaha karena bisa meminimalisir biaya dan meningkatkan pendapatan pengusaha. Modal sosial menjadi tema sentral meskipun pengusaha-pengusaha di desa tidak familiar dengan istilah ini, tapi mereka telah menerapkannya sejak lama karena di pedesaan, nilai-nilai kekeluargaan jauh lebih kuat daripada di kota sehingga keterikatan dan jaringan yang mereka miliki jauh lebih kuat dan lebih menguntungkan

DAFTAR PUSTAKA

Akerlof, George. (1976). "The Economics of Caste and of the Rat Race and Other Woeful Tales,"*Quarterly Journal of Economics*, 90(4), 599-617.

Akerlof, G. (*1997*). "Social Distance and Social Decisions," Econometrica. 65 (5): 1005-27.

Douglas L. *Miller*, Richard Scheffler, Suong Lam, Rhonda Rosenberg, Agnes Rupp, *Social capital and Health in Indonesia*

Edward Miguel, Paul Gertler, David I. Levine, 2002, Did Industrialization Destroy Social Capital in Indonesia?, *University* of Barkeley, USA

Fukuyama, F. (1995). *Trust*. New York: Free Press.

Grootaert, Christiaan, 1999, Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia, Local Level Institutions Study Social Development Department Environmentally and Socially Sustainable, Revised Draft, The World Bank

Grootaert, Christiaan, 2001, Does social capital help the poor? A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia, The World Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development Network

Krishna, Anirudh, January 2003, Understanding, Measuring and Utilizing Social Capital: Clarifying Concepts and Presenting a Field Application from India, Capri Working Paper No. 28

Knack, S. and P. Keefer. (1997). "Does Social Capital Have An Economic Payoff? A Cross-Country Investigation," *Quarterly Journal of Economics*, 1252-88

Ostrom, E., et.al. (1993). *Institutional Incentives and Sustainable Development: Infrastructure Policies in Perspective*. Boulder: Westview

Portes, A. 1998. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology." Annual Review of Sociology (24),

Robison, L. and M. Siles (1997). *Social Capital and Household Income Distribution in the United States, 1980-1990.* East Lansing, Michigan State University. Department of Agricultural Economics, Report No. 595

Schmid, Allan, Affinity as Social Capital: Its Role in Development, Michigan State University, Dept. Agricultural Economics, E. Lansing MI 48824, Schmid@pilot.msu.edu

Woolcock, M. (1997). "Social Capital and Economic Development: Towards A Theoretical Synthesis and Policy Framework," *Theory and Society*, 1-57.

Woolcock, M. 1998. "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework." *Theory and Society* 27(2), 151-208.

World Bank. 1998. "The Local Level Institutions Study: Program Description and Prototype Questionnaires." Local Level Institutions Working Paper No. 2, Social Development Department. Washington, DC: World Bank.

